



PEMANFAATAN POJOK BACA DALAM MENDUKUNG BUDAYA LITERASI SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Sela Hardianti¹, Dukan Jauhari Faruq²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyyah,
Universitas Al-Falah Assunniah
Kencong-Jember, Indonesia

2244260289@inaifas.ac.id¹, djauharifaruuq@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 24-02-2026
Disetujui: 31-03-2026

Kata Kunci:

pojok baca;
budaya literasi;
peran guru;
Madrasah Ibtidaiyah;
Kurikulum Merdeka

ABSTRAK

Abstrak: Rendahnya tingkat literasi siswa sekolah dasar menjadi tantangan pendidikan yang perlu segera diatasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan pojok baca sebagai sarana pendukung literasi siswa di MI Baitul Makmur, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan peran guru dalam membangun budaya literasi kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 13 informan yang terdiri atas satu kepala madrasah, dua guru kelas, dan sepuluh siswa yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik sebagai uji keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pojok baca telah dilakukan secara terstruktur melalui penetapan lokasi, penyusunan aturan, dan jadwal membaca. Pelaksananya berlangsung rutin 10–15 menit setiap hari dan disertai tindak lanjut berupa menceritakan kembali isi bacaan. Guru berperan aktif sebagai perencana, pengelola, dan motivator yang menjadi faktor kunci keberhasilan literasi. Penelitian ini berkontribusi menunjukkan bahwa pojok baca dapat berfungsi sebagai strategi pedagogis yang terintegrasi dan relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Abstract: The low literacy level of elementary school students remains an educational challenge that needs to be addressed. This study aims to describe the utilization of reading corners as a means of supporting student literacy at MI Baitul Makmur, covering planning, implementation, and the teacher's role in building classroom literacy culture. This study employed a descriptive qualitative approach with 13 informants consisting of one principal, two classroom teachers, and ten students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles & Huberman (2014) interactive model with source and technique triangulation to ensure data validity. The results show that reading corner planning has been carried out systematically through location setting, rule formulation, and reading schedules. Implementation takes place routinely for 10–15 minutes daily, followed by retelling activities. Teachers actively serve as planners, managers, and motivators, becoming the key factor in literacy success. This study contributes to demonstrating that reading corners can function as an integrated pedagogical strategy relevant to the principles of the Merdeka Curriculum.

A. LATAR BELAKANG

Rendahnya tingkat literasi peserta didik di sekolah dasar masih menjadi salah satu tantangan dalam dunia pendidikan nasional yang hingga kini belum sepenuhnya teratasi. Hasil Asesmen Nasional tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mampu memahami informasi yang disampaikan secara langsung dalam bacaan, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menafsirkan makna yang tersirat atau tidak dituliskan secara eksplisit (Indriana & Gunansyah, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa

pada umumnya masih berada pada tahap dasar. Oleh karena itu, Kemendikbudristek (2023) menegaskan bahwa literasi merupakan kompetensi fundamental yang perlu diperkuat sejak dini agar peserta didik mampu berpikir kritis, mengolah informasi secara mandiri, serta beradaptasi dengan perkembangan pengetahuan di masa depan (Yudiana et al., 2023).

Dalam perspektif pendidikan modern, literasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis (Aswita et al., 2022). Literasi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, menilai, serta memanfaatkan informasi

secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). UNESCO (2020) menekankan bahwa kemampuan literasi akan berkembang secara optimal apabila sekolah menyediakan lingkungan yang kaya teks dan memberi kesempatan membaca secara berkelanjutan (Trisnawati et al., 2025). Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya dukungan lingkungan keluarga, belum optimalnya kegiatan literasi yang terstruktur di sekolah, serta keterbatasan fasilitas bacaan yang mudah diakses oleh siswa (Krisnawati, 2025).

Salah satu upaya yang dinilai efektif untuk menumbuhkan kebiasaan membaca di sekolah dasar adalah melalui penyediaan pojok baca (Nuraini & Amaliyah, 2024). Pojok baca merupakan sudut ruang kelas yang dilengkapi dengan berbagai bahan bacaan yang dapat diakses siswa secara bebas (Saputri & Rochmiyati, 2024). Keberadaan fasilitas ini tidak hanya menyediakan buku, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang lebih santai dan menyenangkan sehingga kegiatan membaca tidak terasa sebagai kewajiban yang membebani siswa (Aulia, 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih antusias membaca ketika mereka diberi kesempatan memilih bacaan sesuai minatnya dalam suasana yang nyaman dan tidak terlalu formal (Ramadhani et al., 2025) (Haqqe et al., 2025).

Pemanfaatan pojok baca juga memiliki dasar teoritis yang kuat dalam kajian pendidikan. Lev Vygotsky menjelaskan bahwa pemahaman siswa berkembang melalui interaksi sosial dan bantuan bertahap (*scaffolding*) dari guru maupun teman sebaya, misalnya ketika siswa membaca bersama atau berdiskusi mengenai isi bacaan (Suryani & Fauzi, 2025). Sementara itu, Jean Piaget menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman belajar yang nyata dan visual (A. H. Susanto et al., 2024). Hal ini dapat difasilitasi melalui buku cerita bergambar yang tersedia di pojok baca. Selain itu, Albert Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku siswa banyak dipengaruhi oleh proses peniruan terhadap model di sekitarnya (Warini et al., 2023). Dengan demikian, keteladanan guru yang menunjukkan kebiasaan membaca dapat mendorong siswa untuk

meniru perilaku tersebut. B.F. Skinner (1953) juga menekankan bahwa pembiasaan membaca dapat diperkuat melalui pemberian penguatan positif, seperti apresiasi sederhana terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan membaca di pojok baca (Budiyanti et al., 2023).

Keberadaan pojok baca menjadi semakin relevan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan potensi dan minatnya (Trisnani et al., 2024). Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Dalam kerangka tersebut, pojok baca dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai bacaan secara mandiri, mengembangkan rasa ingin tahu, serta mengolah informasi tanpa tekanan instruksi yang terlalu formal (Rista et al., 2025). Ketika guru memfasilitasi kegiatan seperti diskusi bacaan, refleksi, atau pembuatan karya sederhana berdasarkan hasil membaca, siswa tidak hanya memahami isi teks tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi khususnya dimensi bernalar kritis, kreatif dan mandiri yang sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila (Nafi'ah et al., 2023). Selain itu, budaya membaca juga memiliki landasan normatif dalam ajaran Islam, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca sebagai langkah awal dalam pengembangan pengetahuan, serta hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim (HR. Ibnu Majah) (Dirwan et al., 2018).

Meskipun memiliki potensi yang besar, pemanfaatan pojok baca di sekolah belum selalu berjalan secara optimal. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MI Baitul Makmur pada Desember 2025, diketahui bahwa fasilitas pojok baca sebenarnya telah tersedia di setiap kelas. Namun, penggunaannya masih terbatas. Koleksi bacaan yang tersedia belum cukup beragam, siswa cenderung memanfaatkan pojok baca hanya ketika diarahkan oleh guru, dan kegiatan literasi belum sepenuhnya terintegrasi secara konsisten dalam pembelajaran sehari-hari (Hasil Observasi Peneliti, 2026).

Kajian-kajian sebelumnya mengenai pemanfaatan pojok baca di sekolah dasar pada umumnya masih menyoroti aspek tertentu secara terpisah dan belum mengkajinya secara komprehensif sebagai strategi pedagogis yang terintegrasi dalam pembelajaran. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati (2025) menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah dasar masih cenderung bersifat insidental dan belum diarahkan pada penguatan budaya literasi kelas secara berkelanjutan (Krisnawati, 2025). Namun demikian, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas bagaimana pojok baca dimanfaatkan sebagai sarana yang direncanakan dan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran harian. Kedua, Subai et al. (2026) menemukan bahwa keberadaan pojok baca di sekolah umumnya masih dipandang sebatas fasilitas pendukung untuk menumbuhkan minat baca siswa, sehingga belum banyak dikaitkan secara sistematis dengan proses perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas (Subai et al., 2026). Ketiga, penelitian Aswat (2020) mengenai gerakan literasi melalui pojok baca kelas menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat dan daya baca siswa sekolah dasar (Aswat & Nurmaya, 2020). Meskipun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru dalam mengintegrasikan pemanfaatan pojok baca ke dalam kegiatan pembelajaran yang selaras dengan kerangka Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan beberapa kesenjangan tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menempatkan pojok baca tidak hanya sebagai fasilitas fisik di dalam kelas, tetapi sebagai bagian dari strategi pedagogis yang terencana. Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada tiga aspek yang saling terintegrasi, yaitu perencanaan pemanfaatan pojok baca, pelaksanaan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran, serta peran guru sebagai fasilitator dalam membangun budaya literasi di kelas. Dengan pendekatan tersebut, pemanfaatan pojok baca diharapkan dapat dipahami secara lebih komprehensif dan relevan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mendalam pemanfaatan pojok baca di kelas sebagai penguatan budaya

literasi siswa. Rumusan masalah penelitian adalah: 1) Bagaimana perencanaan pemanfaatan pojok baca sebagai sarana pendukung literasi siswa; 2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan pemanfaatan pojok baca dalam pembelajaran di kelas; dan 3) Bagaimana peran guru dalam memanfaatkan pojok baca untuk meningkatkan budaya literasi siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pemanfaatan pojok baca sebagai sarana pendukung literasi siswa di kelas. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena pendidikan dalam situasi alami, khususnya terkait perencanaan, pelaksanaan, dan peran guru dalam mengelola pojok baca (Faruq, 2019). Penelitian dilaksanakan di MI Baitul Makmur selama dua bulan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas 13 informan yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan literasi, meliputi satu kepala madrasah, dua guru kelas, dan sepuluh siswa. Pemilihan informan secara purposive dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari pihak-pihak yang paling memahami dan terlibat langsung dalam pemanfaatan pojok baca di kelas (Nurhayati et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Observasi dilakukan secara langsung di kelas selama kegiatan literasi berlangsung, dengan mengamati kondisi fisik pojok baca, pola interaksi siswa dengan bahan bacaan, serta keterlibatan guru dalam mendampingi kegiatan membaca. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang telah disusun sesuai fokus penelitian. Wawancara terstruktur dilaksanakan kepada seluruh 13 informan meliputi satu kepala madrasah, dua guru kelas, dan sepuluh siswa menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pedoman tersebut dikembangkan berdasarkan tiga rumusan masalah penelitian, sehingga setiap pertanyaan diarahkan untuk menggali data yang relevan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan peran guru dalam pemanfaatan pojok baca. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dan direkam untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Data dokumentasi

yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan literasi, catatan harian guru dan jadwal kegiatan membaca. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan agar data yang diperoleh lebih lengkap, valid, dan saling melengkapi satu sama lain. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman(2014) yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, yakni memilah dan memfokuskan data yang relevan; penyajian data, yakni mengorganisasikan data dalam bentuk narasi deskriptif; serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh (Miles & Huberman 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari kepala madrasah, guru, dan siswa untuk mengecek konsistensi informasi, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh dari berbagai cara pengumpulan yang berbeda (D. Susanto & Jailani, 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala madrasah, guru kelas, serta siswa, pemanfaatan pojok baca sebagai sarana pendukung literasi siswa di MI Baitul Makmur dianalisis berdasarkan tiga aspek utama: perencanaan pemanfaatan pojok baca, pelaksanaan kegiatan literasi di kelas, dan peran guru dalam membangun budaya literasi siswa.

Perencanaan Pemanfaatan Pojok Baca sebagai Sarana Pendukung Literasi Siswa

Perencanaan pemanfaatan pojok baca di MI Baitul Makmur dilakukan oleh guru kelas dengan menyesuaikan kondisi ruang dan kebutuhan siswa. Guru menentukan lokasi pojok baca di sudut kelas yang mudah dijangkau, menyiapkan rak sederhana, menyediakan koleksi buku bacaan, serta menyusun aturan penggunaan dan jadwal kegiatan membaca. Meskipun koleksi buku masih terbatas, guru berupaya mengoptimalkan fasilitas yang ada agar kegiatan literasi dapat berjalan tertib dan terarah. Hal ini ditegaskan oleh guru kelas:

"Pojok baca direncanakan agar siswa terbiasa membaca setiap hari, meskipun fasilitas yang tersedia

masih sederhana." (Wawancara dengan Guru kelas, 2026)

Perencanaan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek Perencanaan

Aspek Perencanaan	Deskripsi
Lokasi	Sudut kelas yang mudah dijangkau siswa
Fasilitas	Rak sederhana dan koleksi buku bacaan
Aturan penggunaan	Jadwal membaca dan tata cara peminjaman buku
Tujuan	Membiasakan siswa membaca secara rutin dan terarah

Perencanaan yang sistematis ini menjawab kesenjangan yang diidentifikasi dalam penelitian terdahulu. Krisnawati (2025) menemukan bahwa kegiatan literasi di sekolah dasar masih bersifat insidental dan belum direncanakan secara berkelanjutan, sementara Anggraini (2022) menunjukkan bahwa pojok baca umumnya belum dikaji sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran harian yang terstruktur (Krisnawati, 2025) (Anggraini, 2022).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru di MI Baitul Makmur telah melampaui kondisi tersebut dengan menyusun perencanaan yang konkret dan terarah. Hal ini sejalan dengan Khoirany (2025) yang menegaskan bahwa pojok baca harus dikelola melalui perencanaan yang matang agar memberikan dampak nyata terhadap literasi siswa (Khoirany, 2025). Secara teoretis, perencanaan ini selaras dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang dirancang secara sengaja untuk mendukung perkembangan kemampuan siswa melalui interaksi yang terarah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, perencanaan literasi yang terintegrasi juga menjadi bagian penting dari pembelajaran bermakna yang berorientasi pada pemahaman mendalam (Ullia et al., 2026).

Pelaksanaan Kegiatan Pemanfaatan Pojok Baca dalam Pembelajaran di Kelas

Pelaksanaan pemanfaatan pojok baca di MI Baitul Makmur dilakukan secara rutin setiap hari selama 10-15 menit, terutama sebelum pembelajaran dimulai atau di sela waktu luang. Siswa diberi kebebasan memilih buku sesuai minat dan

kemampuan mereka, meliputi buku cerita, buku pengetahuan sederhana, dan bacaan bergambar. Setelah membaca, guru memberikan tindak lanjut berupa tanya jawab atau meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan secara lisan. Salah satu siswa menyampaikan:

"Kami biasanya membaca di pojok baca sebelum pelajaran dimulai, lalu waktu istirahat juga." (Wawancara dengan Siswa, 2026)

Guru kelas juga menegaskan:

"Pojok baca bukan hanya untuk mengisi waktu sebelum pelajaran, tetapi untuk membiasakan anak membaca setiap hari. Setelah membaca, biasanya saya minta mereka menceritakan kembali supaya saya tahu mereka paham atau tidak." (Wawancara dengan Guru Kelas, 2026). Secara keseluruhan, pola pelaksanaan kegiatan pojok baca dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Aspek Pelaksanaan

Aspek Pelaksanaan	Deskripsi
Waktu	10-15 menit setiap hari, sebelum pembelajaran atau saat waktu luang
Jenis buku	Buku cerita, pengetahuan sederhana, bacaan bergambar
Kebebasan memilih	Siswa memilih buku sesuai minat dan kemampuan
Tindak lanjut	Tanya jawab dan menceritakan kembali isi bacaan secara lisan



Gambar 1. Kegiatan membaca siswa di pojok baca MI Baitul Makmur

NO.	Tanggal/bulan/hari	Nama	Jenis	Buku /hal
1.	08/12 ²⁵	Melisa	Sebelum KBM	Legenda buku Manangis
2.	09/12 ²⁵	Balqis	Setelah KBM	Legenda buku Manangis
3.	10/12 ²⁵	Zahro	Istirahat	Legenda buku Manangis
4.	11/12 ²⁵	Aniss	Sebelum KBM	Legenda buku Manangis
5.	15/12 ²⁵	Tyo	Sebelum KBM	Legenda buku Manangis
6.	16/12 ²⁵	Elwira	Sebelum KBM	Legenda buku Manangis
7.	17/12 ²⁵	Ahli	Istirahat	Tika
8.	18/12 ²⁵	Hessma	Istirahat	—
9.	22/12 ²⁵	Anggun	Sebelum KBM	Legenda buku Manangis
10.	23/12 ²⁵	Lia	—	—
11.	24/12 ²⁵	Musfa	—	—

Gambar 2. Catatan Kegiatan pelaksanaan pojok baca harian di MI Baitul Makmur

Temuan ini secara langsung menjawab gap yang diidentifikasi oleh Aswat (2020), yang menemukan bahwa pojok baca berpengaruh positif terhadap minat baca namun tidak mengkaji bagaimana pelaksanaannya secara konkret dalam pembelajaran harian (Aswat & Nurmayana, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pojok baca di MI Baitul Makmur tidak berhenti pada penyediaan fasilitas, melainkan telah terintegrasi dalam rutinitas pembelajaran dengan pola yang terstruktur.

Pelaksanaan yang konsisten ini selaras dengan teori Piaget (1972) bahwa siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dalam hal ini melalui buku bergambar dan bacaan sederhana yang dapat mereka pilih sendiri (Magdalena, 2021). Selain itu, kegiatan menceritakan kembali isi bacaan mencerminkan prinsip scaffolding Vygotsky, di mana guru membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap melalui interaksi yang terarah (Suryani & Fauzi, 2025). Kebebasan memilih buku juga merupakan penerapan student-centered learning yang terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Manurung et al., 2026). Temuan ini juga sejalan dengan Nuraisyah et al. (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi berkelanjutan yang disertai tindak lanjut meningkatkan kemampuan literasi siswa (Rohim & Rahmawati, 2020).

Peran Guru dalam Memanfaatkan Pojok Baca untuk Meningkatkan Budaya Literasi Siswa

Guru di MI Baitul Makmur memiliki peran sentral dalam pemanfaatan pojok baca, mencakup tiga fungsi utama yakni sebagai perencana, pengelola,

dan motivator. Sebagai perencana, guru merancang jadwal literasi harian dan menyusun aturan penggunaan pojok baca:

"Sebelum kegiatan berjalan rutin, saya buat jadwal dan aturan sederhana supaya anak-anak tahu kapan waktu mereka membaca dan bagaimana cara meminjam buku." (Wawancara dengan Guru Kelas, 2026).

Sebagai pengelola, guru mendampingi siswa saat membaca dan membantu siswa yang mengalami kesulitan secara langsung:

"Kalau ada anak yang belum lancar membaca, saya dampingi pelan-pelan. Saya minta dia membaca satu paragraf lalu saya bantu jelaskan maksud bacaannya." (Wawancara dengan Guru Kelas, 2026).

Sebagai motivator, guru memberikan apresiasi sederhana dan keteladanan dengan ikut membaca bersama siswa. Dampaknya dirasakan langsung oleh siswa:

"Kalau ibu guru ikut duduk di pojok baca, kita jadi semangat membacanya, karena kalau tidak paham bisa langsung tanya." (Wawancara dengan Siswa, 2026).

Kepala madrasah juga menegaskan bahwa keberhasilan literasi di kelas sangat ditentukan oleh konsistensi dan komitmen guru dalam mendampingi siswa. Ketiga peran guru tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 3. Peran Guru

Peran Guru	Bentuk Kegiatan
Perencana	Merancang jadwal literasi, menyusun aturan, memilih bahan bacaan
Pengelola	Mendampingi siswa, membantu yang kesulitan, mengarahkan pemahaman
Motivator	Memberikan apresiasi, ikut membaca bersama sebagai modeling

Temuan mengenai peran guru ini secara khusus menjawab gap yang belum dikaji oleh penelitian terdahulu. Krisnawati (2025) dan Anggraini (2022) belum secara mendalam mengkaji bagaimana peran guru sebagai fasilitator budaya literasi dalam konteks Kurikulum Merdeka, sementara Aswat (2020) sama sekali tidak menyentuh aspek peran guru secara konkret (Krisnawati, 2025) (Anggraini, 2022) (Aswat & Nurmayana, 2020). Penelitian ini

mengisi kekosongan tersebut dengan menunjukkan bahwa guru di MI Baitul Makmur tidak sekadar menyediakan pojok baca, melainkan secara aktif menghidupkan fungsinya melalui ketiga peran tersebut. Secara teoretis, peran guru sebagai motivator yang ikut membaca bersama siswa mencerminkan konsep modeling dalam teori pembelajaran sosial Bandura (1977), di mana keteladanan guru secara langsung memengaruhi sikap dan kebiasaan membaca siswa (Dartini et al., 2025).

Sementara itu, praktik pendampingan langsung yang dilakukan guru selaras dengan konsep scaffolding Vygotsky, yakni guru membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih baik secara bertahap sesuai zona perkembangan proksimal masing-masing siswa. Mansyur & Hidayat (2024) menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi melalui pendampingan dan motivasi yang berkelanjutan (Morlindah et al., 2026), sedangkan Krisnawati (2025) menambahkan bahwa komitmen guru dalam mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan (Krisnawati, 2025). Dengan demikian, peran guru tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pedagogis dan psikologis dalam membentuk budaya literasi yang hidup dan berkelanjutan di madrasah.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI (JIKA ADA)

Judul pada bagian Referensi bernomor. Semua *item* referensi berukuran font 11 pt. Silakan gunakan gaya tulisan miring dan biasa untuk membedakan berbagai perbedaan dasar seperti yang ditunjukkan pada bagian Referensi. Penulisan referensi diketik menggunakan APA style. Contoh:

Perkembangan pendidikan di era globalisasi ini sudah banyak mengalami pergeseran nilai-nilai kebaikan diganti dengan karakteristik kurang baik khususnya di tingkat menengah ke atas (Mappanyompa, 2016).

E. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan pojok baca sebagai sarana pendukung literasi siswa di MI Baitul Makmur dari tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan peran guru.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek tersebut telah berjalan secara terstruktur dan saling mendukung dalam membangun budaya literasi di kelas. Dari segi perencanaan, guru telah menyusun tata letak, aturan penggunaan, dan jadwal kegiatan membaca secara mandiri meskipun dengan keterbatasan fasilitas. Dari segi pelaksanaan, kegiatan pojok baca telah terintegrasi dalam rutinitas pembelajaran harian selama 10–15 menit dengan disertai tindak lanjut berupa menceritakan kembali isi bacaan, yang terbukti mendorong motivasi intrinsik, kebiasaan membaca, dan kemampuan berpikir siswa secara bertahap. Dari segi peran guru, keterlibatan aktif guru sebagai perencana, pengelola, dan motivator menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan pojok baca yang bukan sekadar sebagai fasilitas fisik, melainkan sebagai ruang literasi yang hidup dan bermakna.

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan literasi di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dengan menunjukkan bahwa pojok baca dapat berfungsi sebagai strategi pedagogis yang terencana dan bukan sekadar pelengkap kelas. Temuan ini mengisi kesenjangan dalam kajian terdahulu yang belum mengkaji pemanfaatan pojok baca secara komprehensif dalam konteks perencanaan, pelaksanaan, dan peran guru secara terintegrasi terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa. Secara praktis, penelitian ini membawa implikasi penting bagi guru dan madrasah. Bagi guru, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam merencanakan dan mendampingi kegiatan literasi jauh lebih menentukan dibanding kelengkapan fasilitas semata. Guru perlu mengembangkan jadwal literasi yang berkelanjutan, memperkaya koleksi buku secara bertahap, serta menjadikan kegiatan tindak lanjut sebagai bagian rutin dari proses pembelajaran. Bagi madrasah, temuan ini menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan literasi yang lebih sistematis termasuk pengadaan koleksi buku yang beragam, penguatan peran kepala madrasah sebagai penggerak budaya literasi, serta pelibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca siswa di luar kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT atas terselesainya penelitian ini. Terima kasih kepada bapak dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya, kepala MI Baitul Makmur beserta guru dan siswa atas izin dan dukungannya, serta ibunda tercinta dan keluarga atas doa yang selalu mengiringi. Karya ini secara khusus dipersembahkan untuk Almarhum Bapak tercinta semoga Allah SWT mengampuni beliau, melampangkan kuburnya, dan menempatkannya di surga terbaik-Nya. Aamiin.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan literasi dan dunia pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, A. (2022). Strategi Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas 6 melalui Pemanfaatan Pojok Baca di SDN Wonokusumo V / 44 Surabaya. *Paradigma: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, 6. <https://doi.org/10.64540/dvwwb988>
- Aswat, H., & Nurmaya, A. L. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Daya Baca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–79. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Aswita, D., Nurmawati, S., Salamia, Sarah, S., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., Zulfikar, Putri, Z., Iqbal, M., & Ismail, N. M. (2022). *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Penerbit K-Media.
- Aulia, I. E. (2025). Peran Pojok Baca Kelas Dalam Mengembangkan Minat Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 6(4), 311–321.
- Budiyanti, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Teori-Teori Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Bahasa Abad ke-21. *Journal of Education Research*, 4(4), 2471–2479.
- Dartini, N. P. D. S., Adnyana, P. B., Ariawan, I. P. W., Gede, I., & Wesnawa, A. (2025). Implementasi Teori Sosial Kognitif dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Kepratihan Olahraga*, 16, 15. <https://doi.org/10.23887/jjpk.v16i1.92494>
- Dirwan, Bunyamin, & Umrah, S. (2018). Perintah Membaca dalam Al- Qur ' an Perspektif Pendidikan (Surah Al-Alaq). *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 34–47. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v4i2.32>
- Faruq, D. J. (2019). Pengaruh Penggunaan Metode

- Permainan Kartu Bilangan Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Materi Pecahan. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 01(02), 83–93. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.234>
- Haqqe, A., Bintang, S., & Siregar, H. (2025). Analisis Faktor Minat Membaca Siswa Kelas 4 Melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3, 395–404. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.5972>
- Hasil Observasi Peneliti*. (2026).
- Indriana, F., & Gunansyah, G. (2025). Analisis Hasil AKM Literasi Membaca Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar dan Hubungannya dengan Kemampuan Berpikir Kritis. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1341–1350.
- Khoirany, R. (2025). Peran Guru dan Pengelolaan Pojok Baca Kelas dalam Meningkatkan Literasi PAI Peserta Didik di SD Muhammadiyah Mentok. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 1. <https://doi.org/10.71242/0yqjn912>
- Krisnawati, R. (2025). Peran Pembiasaan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa SDN Bangkok Boyolali. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 03(02), 291–298.
- Magdalena, I. (2021). *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*. CV Jejak Publisher.
- Manurung, A. A., Elvina, Zaitun, & Khairiah, S. (2026). Literatur Review: Konsep Student Centered Learning Dalam Desain Pembelajaran PAI Abad 21. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 137–146. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2026.005.02.03>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Morlindah, A., Pertiwi, T., & Syabrina, A. (2026). Eksplorasi Peran Guru Sekolah Dasar dalam Membangun Budaya Literasi. *Eduksara: Jurnal Kajian Pembelajaran Dasar*, 16–30.
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1–12. <https://doi.org/10.62097/ad.v5i1.1248>
- Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2789–2800. <https://doi.org/10.58230/27454312.920>
- Nurhayati, N. A. A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Oktariani, & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis The Role of Literacy in the Development of Critical Thinking Abilitie. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Ramadhani, C. D., Z, A. F., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis Minat Baca dan Dampaknya terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 9–18. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.905>
- Rista, Haifaturrahmah, & Fujiaturrahman, S. (2025). Implementasi Strategi Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 328–338. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34952>
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3).
- Saputri, A. E., & Rochmiyati, S. (2024). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11, 255–267. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2788>
- Subai, R., Simatupang, E., & Lestari. (2026). Analisis Penerapan Program Literasi Pancasila melalui Pojok Baca pada Siswa Kelas III SD Negeri 4 Kabupaten Sorong. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 9, 39–50.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, D. A., & Fauzi. (2025). Meningkatkan Kemampuan Literasi Dengan Pendekatan Teori Vygotsky Anak Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38404jean>
- Susanto, A. H., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 689–706. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17102>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Trisnani, N., Effendi, Zuriyah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., Anggraini, V., Farhana, H., Pitriyana, S., Watunglawar, B., Mutaqin, A.,

- Farid, M. G., Juwita, A. R., Dianita, E. R., Tulak, T., & Yunefri, Y. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Trisnawati, S. N. I., Mukhlisah, I., Ramadandi, A. B., Abdurrahman, Y., & Azizah, A. (2025). *Pojok Baca: Sukses Gerakan Literasi Di Sekolah*. CV TAHTA MEDIA GROUP.
- Ullia, S., Amira, R., & Astuti, N. (2026). Strategi Literasi Memabaca Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Studi Pustaka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40715>
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2, 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>
- Wawancara dengan Guru Kelas*. (2026).
- Yudiana, K., Putri, N. N. C. A., & Antara, I. G. W. S. (2023). Kesenjangan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan, Pinggiran Kota, dan Pedesaan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 540–547. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i3.69790>